

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Permasalahan penyakit tidak menular masih menjadi masalah di dunia kesehatan, salah satunya kanker. Kanker menjadi isu global yang memerlukan perhatikan khusus, dengan perkiraan 10 juta kematian pada tahun 2020 (WHO, 2020). Kanker diartikan sebagai terjadinya pembelahan sel-sel yang abnormal dan menginvasi serta dapat bermetastasis ke bagian tubuh (Gautama dkk., 2022). Salah satu kanker yang menjadi momok mengerikan bagi kaum perempuan adalah kanker payudara. Kanker payudara disebut juga *carcinoma mamae* yaitu tumor ganas yang tumbuh di dalam kelenjar susu, saluran kelenjar, dan jaringan penunjang payudara seperti jaringan lemak dan jaringan ikat payudara (Riyanti & Darwis, 2020), kanker ini dapat menyerang siapa saja termasuk kaum perempuan maupun laki-laki (Kusumawaty, 2020).

Kanker payudara menjadi urutan teratas paling sering didiagnosis pada perempuan di seluruh dunia, dengan sekitar 24,2% dari kasus kanker pada perempuan dan menyebabkan kematian berkisar 15%. Jumlah kematian yang tinggi akibat dari para penderita kanker datang ke pelayan kesehatan sudah mengalami stadium III bahkan stadium IV (Kurniawati dkk., 2021). Seharusnya tidak terjadi masalah tersebut jika para wanita melaksanakan pemeriksaan payudara sendiri sejak dini, sehingga gejala dapat diketahui lebih awal. Salah satu solusi yang tepat dan efisien adalah dengan melakukan *breast self-examination* (BSE) atau SADARI.

Tidak hanya pada kaum perempuan dengan usia produktif, akan tetapi deteksi dini ini dapat dilakukan mulai dari masa remaja (Wahidin dkk., 2022).

Fenomena tersebut dikuatkan dengan temuan di dunia sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara ditemukan pada tahun 2022 dan diperkirakan jumlah kematian 670.000 di seluruh dunia, sehingga kanker payudara menjadi kanker yang paling umum dialami perempuan di 157 dari 185 negara (WHO, 2025). Di Indonesia tahun 2018 data yang diperoleh sebanyak 16.956 jiwa dalam kategori dicurigai tumor payudara dan 2.253 jiwa masuk dalam kategori terdeteksi kanker payudara. Menurut GLOBACAN (2020), di Indonesia ditemukan kasus baru kanker payudara per tahun 2022, dengan jumlah 66.271 kasus dan jumlah kematian yang terjadi sebanyak 22.598. diurutkan kedua sebagai kanker yang mematikan bagi kaum perempuan adalah kanker serviks, dengan jumlah 36.964 kasus. Pada tahun 2024, didapatkan 246 wanita dengan usia 30-50 tahun mengalami tumor atau benjolan dan 16 orang dicurigai mengalami kanker payudara di Bali. Pemeriksaan juga dilakukan di Kabupaten Buleleng didapatkan hasil terdapat tumor atau benjolan sebanyak 18 orang, curiga kanker payudara 5 orang, dan 5 orang mendapatkan rujukan kanker payudara

Berdasarkan data dari RSUD Buleleng tahun 2024-2025 pasien yang terdiagnosis kanker payudara sebanyak 232 pasien, dengan rentang usia dari 32-71 tahun. Selain itu, kasus kanker payudara maupun tumor tidak hanya direntang usia 30 tahun ke atas. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali yang dirangkum berasal dari data-data yang ada di rumah sakit di Bali pada tahun 2018-2020, kasus yang didapatkan pada usia 15-24 tahun sebanyak 617 kasus (Anom & Perdana, 2018). Hal ini menandakan bahwa kanker payudara tidak hanya menyerang perempuan

usia 30 tahun, akan tetapi sudah menyerang perempuan usia remaja, sehingga perlu ada perhatian khusus.

Kasus kanker payudara berpotensi terjadi pada remaja yang mengalami menstruasi pertama lebih awal, karena mengalami paparan hormon estrogen lebih lama, sehingga potensi mengalami kelainan pada payudara lebih besar. Potensi lainnya diperkuat oleh gaya hidup remaja yang sering mengonsumsi makanan siap saji dan kurang dalam mengonsumsi makanan sehat seperti sayur dan buah (Alsharawneh dkk, 2025). Selain itu, penyebab lainnya yaitu keturunan atau genetik, mengonsumsi minuman beralkohol, aktivitas fisik yang kurang, dan diet yang tidak seimbang saat fase pubertas mengakibatkan kebutuhan gizi menjadi tidak seimbang, sehingga gizi yang tidak seimbang akan mempengaruhi kadar estrogen dan estradiol dalam tubuh (Khotimah dkk, 2024). SADARI memungkinkan perempuan untuk mengenali perubahan kecil pada payudara secara mandiri, sehingga menjadi lebih peka terhadap kondisi payudara mereka (Azzahra dkk., 2022). Selain itu, SADARI tidak menggantikan pemeriksaan medis, tetapi bekerja sama sebagai penunjang awal deteksi dini, sehingga perlu pengetahuan dan keyakinan dalam mempraktikkan SADARI. Peningkatan pengetahuan memberikan dasar kognitif yang memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam melakukan SADARI (Wilkinson & Gathani, 2022).

Hasil wawancara studi pendahuluan dengan beberapa siswi SMAN 1 Banjar didapatkan bahwa mereka belum mendapatkan edukasi terkait SADARI. Perawat yang bertugas di UKS mengatakan edukasi SADARI masih belum terpapar pada siswi. Maka diperlukan edukasi tentang SADARI yang mampu memberikan pengetahuan dan siswi yakin untuk melakukan SADARI. Hasil survei mini dengan

menggunakan *google form* didapatkan 20% siswi mengetahui pengertian SADARI, 20% siswi mengetahui manfaat SADARI, dan 0% siswi mengetahui langkah-langkah SADARI. Sehingga hal ini menjadi peluang besar untuk menyelaraskan pendidikan kesehatan di sekolah terutama yang mengarah pada edukasi SADARI.

Berdasarkan pada teori *Social Cognitive* oleh Bandura (1997) dan *Health Promotion Model* oleh Pender, yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan *self-efficacy* dapat meningkatkan perilaku kesehatan. Penelitian sebelumnya mengatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku melakukan SADARI (Ginting dkk., 2024). *Self-efficacy* juga menjadi faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku SADARI (Ardiansyah & Pravesti, 2021). Penelitian sebelumnya yang melibatkan media interaktif antara lain, mengenai penyuluhan melalui media *flashcard* oleh Sophia dkk, (2024) yang dilakukan di SMA PGRI Lampung, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan meliputi manfaat dan prosedur pemeriksaan SADARI setelah diberikan edukasi melalui media *flashcard*. Penelitian menggunakan *game* interaktif masih belum banyak dilakukan, ditambah lagi penggunaan variabel *self-efficacy* terhadap SADARI masih jarang diteliti.

Media monopoli sebagai alat edukatif interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta karena menggabungkan unsur bermain, kompetisi, dan diskusi yang memfasilitasi penyampaian informasi serta pengalaman belajar yang menyenangkan. Beberapa penelitian mendukung bahwa media monopoli dapat meningkatkan pengetahuan dan *self-efficacy*, seperti studi oleh Suherman dkk, (2024) yang menemukan bahwa media monopoli efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan anemia. Penelitian lainnya

menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi praktik melakukan SADARI adalah *self-efficacy* (Kurniawati dkk., 2021). Studi lainnya menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan perilaku SADARI. Perempuan dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih rutin melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Lolan dkk., 2024). Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian seperti desain penelitian yang perlu dimodifikasi menjadi desain pengaruh, sehingga pengetahuan dan *self-efficacy* dapat terbentuk setelah pemberian intervensi secara langsung pada responden.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat target penurunan mortalitas akibat penyakit tidak menular, sesuai dengan SDGs ketiga : kehidupan sehat dan sejahtera (*Good Health and Well-Being*). Peneliti tertarik mengangkat judul “Pengaruh Media MONIKA (Monopoli Edukasi Deteksi Dini Kanker Payudara) terhadap Tingkat Pengetahuan dan *Self-Efficacy* Siswi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri di SMA Negeri 1 Banjar”, penelitian ini menggunakan media monopoli sebagai media edukasi berbasis *game* interaktif untuk meningkatkan pengetahuan dan *self-efficacy* terhadap SADARI bagi siswa. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan strategis dalam merancang program intervensi yang tidak hanya berbasis ilmu, namun dibarengi interaksi sosial. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk mendorong kebijakan berbasis bukti demi memperkuat proses penurunan angka kanker payudara di Indonesia.

## B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah terdapat Pengaruh Media MONIKA (Monopoli Edukasi Deteksi Dini Kanker Payudara) Terhadap Tingkat Pengetahuan dan *Self-Efficacy* tentang SADARI pada Siswi di SMA Negeri 1 Banjar?

## C. Tujuan Peneliti

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh media MONIKA (Monopoli Edukasi Deteksi Dini Kanker Payudara) Terhadap Tingkat Pengetahuan dan *Self-Efficacy* tentang SADARI pada Siswi di SMA Negeri 1 Banjar.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang SADARI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan.
- b. Mengidentifikasi tingkat *self-efficacy* tentang SADARI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan.
- c. Menganalisis pengaruh media MONIKA terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang SADARI.
- d. Menganalisis pengaruh media MONIKA terhadap *self-efficacy* siswi terhadap SADARI.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan pendidikan kesehatan, khususnya pada teori *self-efficacy* dan peningkatan pengetahuan remaja dalam pencegahan kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Remaja

Peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman remaja tentang deteksi dini kanker payudara SADARI melalui media interaktif yang lebih menyenangkan.

#### b. Bagi Sekolah

Menjadi alternatif metode edukasi kesehatan yang kreatif untuk mendukung program kesehatan bagi remaja putri seperti deteksi dini kanker payudara SADARI.

#### c. Bagi Tenaga Kesehatan atau Perawat

Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam memilih dan mengimplementasikan metode edukasi yang menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik remaja, seperti media MONIKA (Monopoli Edukasi SADARI Kanker Payudara).

#### d. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya Dinas Kesehatan setempat dalam menyusun kebijakan dan program promosi kesehatan yang lebih kreatif dan tepat sasaran, khususnya untuk kalangan remaja, guna menekan angka keterlambatan deteksi kanker payudara.

e. Bagi Peneliti

Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan studi lanjutan maupun peningkatan metode edukasi yang lebih efektif dalam praktik SADARI bagi remaja.

